



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 820-829

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Tradisi Passili Sebelum Pernikahan di Desa Tuju Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto: Simbolisasi Sakral Budaya Lokal

A. Tri Arwina Dheafati^{1✉}, Muh. Ridwan Said Ahmad², Andi Weyana Nurul Khatimah³

Universitas Negeri Makassar

Email: atriarwinadheafati18@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini membahas tradisi Passili sebagai ritual sebelum pernikahan yang dilaksanakan masyarakat Desa Tuju, Bangkala Barat, Kabupaten Jeneponto. Tradisi ini merupakan warisan budaya dengan makna spiritual, sosial, dan simbolik, yang masih dijaga keberlangsungannya di tengah arus modernisasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami makna dan simbolisasi yang terkandung dalam pelaksanaan Passili serta melihat bagaimana masyarakat mempertahankannya sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Metode yang digunakan yaitu penelitian lapangan yang bersifat deskriptif analitik. Pendekatan kualitatif didasarkan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi alami, tanpa melakukan eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Passili mengandung tiga makna utama: makna budaya sebagai warisan nilai leluhur, makna religius sebagai bentuk tolak bala dan ungkapan syukur, serta makna sosial dalam mempererat hubungan antarwarga.

Kata Kunci: *Tradisi, Passili, Simbolisasi, Budaya Lokal*

Abstract

This study discusses the Passili tradition as a pre-wedding ritual carried out by the people of Tuju Village, West Bangkala, Jeneponto Regency. This tradition is a cultural heritage with spiritual, social, and symbolic meanings, which are still maintained in the midst of modernization. The purpose of this study is to understand the meaning and symbolism contained in the implementation of Passili and to see how the community maintains it as part of the local cultural identity. The method used is descriptive analytical field research. The qualitative approach is based on the philosophy of postpositivism and is used to study objects in natural conditions, without conducting experiments. The results of the study show that the Passili tradition contains three main meanings: cultural meaning as a legacy of ancestral values, religious meaning as a form of warding off disaster and expressing gratitude, and social meaning in strengthening relationships between residents.

Keywords: *Tradition, Passili, Symbolism, Local Culture*

PENDAHULUAN

Kabupaten Jeneponto, yang terletak di Sulawesi Selatan, dikenal dengan keberagaman budaya dan tradisi yang kaya (Andini.,2023;Wijaya.,2024). Salah satu tradisi yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat adalah tradisi *Passili*. Tradisi ini merupakan ritual budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi simbol penting dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Jeneponto (Ulhusna,dkk.,2024; Windiasari dan Cahyani.,2020). *Passili* memiliki makna mendalam yang melibatkan perpaduan antara nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya. *Passili* biasanya dilakukan dalam berbagai kesempatan, baik dalam rangka merayakan acara adat, upacara pernikahan, maupun dalam rangka menghormati leluhur atau dewa-dewa tertentu yang bertujuan untuk membersihkan atau melindungi seseorang, keluarga, atau komunitas dari marabahaya, gangguan roh jahat, dan energi negatif (Wulan.,2023; Dewi.,2023). Ritual ini memiliki unsur spiritual yang kuat dan erat kaitannya dengan kepercayaan lokal, termasuk penghormatan terhadap leluhur dan kekuatan gaib.

Dalam pelaksanaannya, *Passili* biasanya dipimpin oleh seorang tetua adat atau dukun yang memiliki pengetahuan khusus tentang ritual ini. Prosesi ini menggunakan berbagai perlengkapan, seperti air suci, dedaunan tertentu, asap dupa, dan doa-doa yang dipercaya dapat memberikan perlindungan serta membawa berkah bagi yang mengikutinya, adapun dalam tradisi ini melibatkan berbagai elemen pendukung lainnya yakni seperti; tari-tarian, musik tradisional, dan sesaji yang dipersembahkan untuk menghormati kekuatan yang diyakini memiliki pengaruh dalam kehidupan masyarakat. Ritual ini tidak hanya dilihat sebagai sebuah upacara, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial

antarwarga, menjaga keberlanjutan tradisi, serta memperkokoh identitas budaya masyarakat Jeneponto.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, tradisi *Passili* menghadapi tantangan besar. Pengaruh modernisasi, urbanisasi, dan perubahan nilai-nilai sosial membuat generasi muda mulai kehilangan keterikatan dengan tradisi ini. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai makna, pelaksanaan, dan dampak dari tradisi *Passili* terhadap kehidupan masyarakat Jeneponto. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam tentang bagaimana tradisi *Passili* dilestarikan, tantangan yang dihadapinya, serta peranannya dalam memperkuat identitas budaya lokal di tengah arus perubahan zaman.

Melalui pendekatan kualitatif, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai esensi dari tradisi *Passili* dan bagaimana masyarakat Jeneponto berusaha untuk mempertahankan serta mengadaptasi tradisi ini dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian Tradisi

Tradisi adalah segala sesuatu atau kebiasaan yang diturunkan secara turun-temurun dalam suatu kelompok masyarakat yang berlangsung secara terus menerus dan berulang-ulang, diwariskan melalui lisan atau alat bantu pengingat (visual, rasa, bau, peraba), diakui bersama sebagai milik dan merasa memiliki, sehingga berbeda antar kelompok dan menjadi identitas suatu kelompok (Fauziah et al. 2024)

Pengertian tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah satu "Sebuah tradisi yang diturunkan secara turun temurun dari nenek moyang yang masih dilakukan di masyarakat" serta "Evaluasi atau hipotesis yang sudah ada merupakan yang paling baik serta benar". Sedangkan menurut peneliti tradisi atau norma yang artinya kebiasaan yang telah lama dijalankan oleh masyarakat, seperti tradisi yang ada di Desa Tuju Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto.

Pengertian Pernikahan

Syeikh Zainuddin Ibn Abd Aziz al-Malibary dalam kitabnya menyatakan nikah adalah suatu akad yang berisi pembolehan melakukan persetubuhan dengan menggunakan lafadz menikahkan (Aprintina, S. A. (2025). Kata nikah itu sendiri secara hakiki bermakna persetubuhan. Dalam pasal 1 Bab I Undang-undang No. : 1 tahun 1974 tanggal 2 Januari 1974 dinyatakan; "Pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa" (Suma, Muhammad Amin.,2004).

Pernikahan merupakan salah satu proses sakral yang dilakukan satu kali dalam seumur hidup. Setiap orang yang akan melangsungkan pernikahan selalu menginginkan pernikahan yang langgeng (Chaesty dan Muttaqin 2022). Pernikahan adalah akad/perjanjian yang menghalalkan pergaulan, membatasi hak dan kewajiban, serta sikap tolong menolong antara seorang pria dan seorang wanita yang keduanya bukan muhrim. Sehingga terbentuklah fungsi masing-masing pihak sebagai akibat dari adanya ikatan lahir batin, serta terjadi pertalian yang sah antara seorang pria dan seorang wanita dalam waktu yang lama (Singgani, Adam, dan Taufan 2024). Begitu pentingnya pernikahan, maka tidak mengherankan jika agama-agama di dunia mengatur masalah perkawinan bahkan tradisi atau adat masyarakat dan juga institusi Negara tidak ketinggalan mengatur perkawinan yang berlaku di kalangan masyarakatnya.

Teori Simbolisme

Teori Simbolisme (*Symbolic Interactionism*) adalah pendekatan dalam sosiologi yang memfokuskan perhatian pada makna yang tercipta melalui interaksi sosial antar individu dalam masyarakat. Teori ini beranggapan bahwa realitas sosial dibentuk melalui simbol-simbol dan interaksi yang bermakna yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Clifford Geertz adalah seorang antropolog terkenal yang dikenal dengan pendekatannya yang mendalam dalam memahami budaya melalui simbolisme (Tandiangga 2021). Dalam kajian simbolisme, Geertz berpendapat bahwa budaya bukan hanya sistem perilaku atau pola tindakan, tetapi juga terdiri dari sistem makna yang diungkapkan melalui simbol-simbol. Simbol-simbol ini tidak hanya merujuk pada objek atau tindakan konkret, tetapi juga pada ide-ide, kepercayaan, dan nilai-nilai yang membentuk kehidupan sosial masyarakat.

Geertz menekankan pentingnya pemahaman makna yang ada dalam setiap tindakan sosial dan bagaimana makna tersebut tercermin dalam simbol-simbol yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Rahman, Roni Ali, et al., 2025). dalam Tradisi Passili yang diadakan di Desa Tuju Bangkala Barat, Kabupaten Jeneponto, terdapat simbol-simbol penting yang mengandung makna sosial dan budaya. Pakaian adat yang dikenakan oleh kedua mempelai bukan hanya simbol status sosial, tetapi juga menunjukkan komitmen, kehormatan, dan kesakralan ritual tersebut. Selain itu, pemberian seserahan atau doa yang dipanjatkan selama tradisi Passili menjadi simbol restu dari orang tua dan masyarakat untuk pernikahan yang akan dilaksanakan.

Melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam tradisi tersebut, simbol-simbol ini menjadi alat komunikasi untuk menyampaikan makna yang lebih dalam tentang nilai

budaya, agama, dan sosial yang diterima oleh masyarakat setempat. George Herbert Mead dan Herbert Blumer mengemukakan bahwa makna sosial dibentuk melalui interaksi simbolik. Dalam tradisi *Passili*, setiap elemen ritual memiliki makna simbolis yang kuat, baik bagi pelaku maupun bagi masyarakat yang hadir. Sebagai contoh, simbol-simbol seperti pakaian adat, upacara, atau ucapan tertentu dalam *Passili* mungkin memiliki makna yang lebih dalam mengenai hubungan antar individu, keluarga, dan komunitas. Teori ini sangat relevan dalam menganalisis bagaimana simbol-simbol ini menyampaikan nilai dan pesan sosial yang penting dalam konteks budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian lapangan yang bersifat deskriptif analitik. Pendekatan kualitatif didasarkan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi alami, tanpa melakukan eksperimen. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan dengan metode triangulasi atau kombinasi, sedangkan analisis data bersifat induktif atau kualitatif. Hasil penelitian ini lebih menitikberatkan pada pemaknaan daripada generalisasi. (Sugiyono 2009:9)

Lokasi dari penelitian ini adalah di Desa Tuju yang bertempat di Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto. Dalam penelitian ini peneliti memilih subyek dan obyek dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan pertimbangan memilih subyek yang dianggap paling representatif dan paham terkait makna tradisi *Passili* diantaranya; pemangku adat, kepala desa, tokoh-tokoh masyarakat, serta keluarga penulis itu sendiri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi, study kepustakaan, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini memiliki 4 tahap yaitu; Pengumpulan Data, Reduksi Data, Pengumpulan Data, Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana fokus penelitian ini yang memfokuskan pada Tradisi *Passili* yang diselenggarakan di Desa Tuju Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto dan makna simbolisasi apa saja yang ada dalam proses penyelenggarannya akan dijelaskan sebagai berikut;

Makna Tradisi *Passili* sebelum pernikahan bagi masyarakat desa Tuju;

Makna pertama yang terkandung dalam tradisi *Passili* yakni Makna Budaya. Tradisi *Passili* merupakan praktik yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tuju Bangkala Barat, dalam

upacara pernikahan. Kebiasaan ini telah berlangsung sejak lama dan diwariskan oleh para leluhur sebagai bagian dari budaya yang harus dikenang dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Warisan budaya ini mencakup berbagai aspek, seperti adat istiadat, sistem sosial, bahasa, sistem kepercayaan, serta pengetahuan masyarakat. Nilai-nilai budaya tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam bertingkah laku dan telah mengalami proses pewarisan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Proses ini menjadikan nilai-nilai budaya tertentu sebagai tradisi yang terus dipertahankan oleh masyarakat. Makna budaya dalam tradisi *Passili* berperan sebagai sumber informasi yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik secara tertulis maupun lisan. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi *Passili* tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat yang menjaganya. Budaya sendiri merupakan sesuatu yang terus berkembang, hidup, dan bergerak menuju perubahan tertentu. Fungsi kebudayaan adalah menambah keberagaman dalam kehidupan masyarakat. Keanekaragaman budaya ini menjadi bukti bahwa pola perilaku manusia terus berkembang seiring waktu. Setiap kelompok masyarakat memiliki tradisi dan adat istiadat yang berbeda dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Lingkungan sosial yang dimiliki oleh setiap komunitas terus diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika hingga saat ini masih dapat ditemui berbagai bentuk adat istiadat dan kebudayaan yang digunakan dalam memperingati atau menyambut peristiwa penting dalam kehidupan.

Makna kedua yang terkandung dalam tradisi *Passili* yakni, Makna Religius. Tradisi ini selain bertujuan sebagai ritual tolak bala untuk menghindari marabahaya, juga sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada para leluhur. Dengan melaksanakan tradisi ini masyarakat percaya bahwa mereka dapat mencegah terjadinya peristiwa buruk yang mungkin terjadi selama suatu acara berlangsung. Dalam tradisi ini, terdapat nilai-nilai religius yang mencerminkan harapan manusia terhadap perlindungan dan keselamatan. Kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai religius ini sering kali diukur berdasarkan pengalaman mereka, baik dalam menghadapi peristiwa baik maupun buruk, serta dalam memahami apa yang dianggap benar atau salah, baik untuk diri sendiri maupun menurut pandangan masyarakat. Nilai-nilai tersebut umumnya bersumber dari keyakinan dan menjadi pedoman dalam menentukan apa yang diperbolehkan atau dianggap tabu dalam kehidupan sosial. Saat memulai tradisi *Passili*, pemimpin ritual terlebih dahulu membaca basmalah, yang berarti menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Selain itu, calon pengantin juga diwajibkan berwudu sebelum mengikuti prosesi. Hal ini

menunjukkan bahwa sebelum melakukan suatu tindakan, seseorang harus mengawali dengan menyebut nama Allah dan memohon perlindungan serta restu kepada-Nya.

Makna terakhir yang terkandung dalam tradisi *Passili* yakni, Makna Sosial. Dalam tradisi *Passili* tercermin hubungan masyarakat yang tetap terjalin dengan baik dan harmonis. Selain itu, kebiasaan yang berlandaskan adab mencerminkan pemahaman terhadap tradisi serta praktik kedaerahan yang umumnya tidak tertulis, namun memiliki pengaruh besar dalam mengatur tatanan sosial. Dengan demikian, adat yang dimaksud dalam konteks ini adalah sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dan membentuk karakter serta kebudayaan masyarakat sejak dahulu hingga kini. Tradisi *Passili* merupakan salah satu bentuk praktik budaya yang terus dilestarikan oleh masyarakat desa Tuju sebagai bagian dari ritual adat dalam prosesi pernikahan. Sebagai tradisi turun-temurun yang diwarisi dari para leluhur, ritual ini tetap dijalankan dengan tujuan untuk memperoleh kebahagiaan yang langgeng serta kesejahteraan, baik secara lahir maupun batin, dengan berlandaskan pada nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa.

Makna Simbolik dari Perlengkapan yang digunakan dalam Tradisi *Passili*,

- 1) Dupa (Paddupang) merupakan salah satu persyaratan dalam pelaksanaan tradisi *Passili*. Alat ini digunakan untuk membakar kemenyan serta berfungsi dalam prosesi mengelilingi air di dalam wadah. Ritual ini memiliki makna simbolis sebagai upaya untuk membersihkan energi negatif atau melakukan pemurnian.
- 2) Golla eja (gula merah) yang telah dipotong-potong kemudian diletakkan di dalam piring. Simbol ini mengandung makna bahwa dalam kehidupan berumah tangga kelak, pasangan suami istri diharapkan dapat saling berbagi kebahagiaan (sikate'neang).
- 3) Daun siri panjang, daun parampasa', dan daun dinging-dinging, kembang bunga yang di ikat menjadi satu yang tujuannya untuk memercikkan ke calon pengantin pada saat akan di mulai di *passili*.
- 4) Wadah yang berisikan air yang akan di gunakan untuk memandikan calon pengantin, kemudian juga Timba (gayung).
- 5) Tuka' (Tangga) yang akan diduduki oleh calon pengantin tujuannya sebagai makna akan memasuki bahtera rumah Tangga yang didalamnya ada pasang surut kehidupan.
- 6) Kaluku (Kelapa) berjumlah 10 buah kelapa muda yang airnya juga akan dimandikan dan diminum oleh pengantin. Kaluku ialah syarat yang harus ada di dalam tradisi kaluku memiliki makna yaitu penerus atau cikal bakal bagi kelangsungan hidup.

- 7) Umba-Umba, Cucur Bayao, Sarikaya. Merupakan kue tradisional yang memiliki makna agar kehidupan rumah tangga pengantin baru selalu baik, harmonis, dan kayaraya.
- 8) Ganrang (Gendang). Dalam tradisi *Passili* ganrang dimainkan dalam tiga bagian, yakni tunrung panyungke, tunrung pamanca, dan tunrung pannongko.



Gambar 1. Prosesi Leko *Passili* dan bunga lainnya yang diikat menjadi satu



Gambar 2. Prosesi meminum air kelapa muda setelah dimandikan

Berdasarkan hasil penelitian, Tradisi *Passili* yang sampai saat ini masih terus dilaksanakan oleh masyarakat desa Tuju ketika ingin melakukan pernikahan memiliki makna dan simbolisasi yang sangat penting dan bermakna sangat dalam dari setiap prosesi, peralatan, dan bahan-bahan yang dipergunakan selama *Passili* berlangsung. Wajar saja jika tradisi ini terus dijaga dan diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi. Tradisi *Passili* dianggap menjadi salah satu ritual pra-nikah yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat desa Tuju karena mengajarkan banyak makna dan nilai positif yang dipercaya akan didapatkan oleh pengantin dalam rumah tangga barunya nanti.

SIMPULAN

Passili memiliki makna mendalam yang melibatkan perpaduan antara nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya. *Passili* biasanya dilakukan dalam berbagai kesempatan, baik dalam rangka merayakan acara adat, upacara pernikahan, maupun dalam rangka menghormati leluhur atau dewa-dewa tertentu yang bertujuan untuk membersihkan atau melindungi seseorang, keluarga, atau komunitas dari marabahaya, gangguan roh jahat, dan energi negatif. *Passili* mengandung tiga makna utama yakni; a) Makna Budaya, dalam tradisi *Passili* berperan sebagai sumber informasi yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik secara tertulis maupun lisan; b) Makna Religius, terdapat nilai-nilai religius yang mencerminkan harapan manusia terhadap perlindungan dan keselamatan; c) Makna Sosial, dalam tradisi *Passili* tercermin hubungan masyarakat yang tetap terjalin dengan baik dan harmonis. Tradisi *Passili* dianggap menjadi salah satu ritual Pra-Nikah yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat desa Tuju karena mengajarkan banyak makna dan nilai positif yang dipercaya akan didapatkan oleh pengantin dalam rumah tangga barunya nanti.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, N. (2023). SIMBOL DALAM TRADISI AKMATOANG PADA MASYARAKAT DESA MACCINI BAJI DI KABUPATEN JENEPONTO: KAJIAN SEMIOTIKA= SYMBOLS IN THE AKMATOANG TRADITION OF MACCINI BAJI VILLAGE COMMUNITIES IN JENEPONTO DISTRICT: SEMIOTIC STUDY (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Aprintina, S. A. (2025). Perwakilan Wali Dalam Majelis Akad Nikah (Studi Komparasi Pendapat Imam Taqiyudin Ad-Dimasyqi Dan Syaikh Imam Zainudin Abdul Aziz Al-Malibari) (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Chaesty, Asrie Dwi, dan Darmawan Muttaqin. (2022) "Studi literatur: Uang panai dalam adat pernikahan suku Bugis Makassar." *Jurnal Sinestesia* 12(2):701–7.
- Dewi, R. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tradisi Mendre'Bola Baru Suku Bugis Di Desa Dolago Padang Kec. Parigi Selatan Kab. Parigi Moutong (Tinjauan Pendidikan Islam) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu).
- Fauziah, Andi, Hijrina Fatimah, Faidhul Inayah, Muhammad Suyudi. (2024) "Titian : Jurnal Ilmu Humaniora Tradisi Appabottingeng (Pesta Perkawinan) Masyarakat Suku Bugis Sulawesi Selatan: Perspektif Teori Perubahan Sosial Alvin Boskoff The

Appabottingeng (Marriage Party) Tradition of the Bugis Community of South Sulawesi : ." 08(02).

Kamus Besar Bahasa Indonesia: Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa (Jakarta : Balai Pustaka 2001).

Rahman, R. A., Alfaruq, H., Nisak, S. K., & Alfatani, I. A. (2025). Simbolisme dalam Kepercayaan dan Tradisi Suku Bajo Sapeken: Tinjauan Teori Clifford Geertz. *Multidisipliner Knowledge*, 3(1), 103-115.

Singgani, Alfa, Adam, dan M. Taufan. (2024) "Hakikat Tujuan Pernikahan dalam Pandangan Hukum Islam." *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0* 3:194–97

Sugiyono. (2009) *Metode Penelitian Kualitatif, kwaliatif, dan R&D*. CV ALFABETA

Suma, Muhammad Amin. (2004) *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, hlm. 203. Dalam pasal 2 Kompilasi Hukum Islam (INPRES No 1 Tahun 1991)

Tandiangga, P. (2021). Simbolisme, Realitas, dan Pikiran dalam Semiotika Charles W. Morris. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(05), 650-661.

Ulhusna, Z., Sah, M. R. K., & Haeruddin, H. (2024). Praktik Cemme Passili' dalam Pernikahan Suku Bugis Bonen (Studi Kasus). *Wasathiyah: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 11-19.

Wijaya, E. P. (2024). Manajemen Pelestarian Sinrilik Keso-Keso sebagai Warisan Budaya Takbenda Sulawesi Selatan. *JURNAL TATA KELOLA SENI*, 10(1), 1-14.

Windiasari, K., & Cahyani, I. (2020). Tradisi Passili Sebelum Pernikahan Di Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto (Studi Perbandingan Hukum Islam Dan Hukum Adat). *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*.

WULAN, W. (2023). *TRADISI MAPPILE WETTU DALAM PERKAWINAN MASYARAKAT BUGIS DI KECAMATAN MALANGKE BARAT KABUPATEN LUWU UTARA PERSPEKTIF HUKUM ISLAM* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo).